

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman membawa perubahan besar, termasuk di dunia pendidikan. Kemajuan teknologi dan arus informasi mengubah cara manusia memperoleh dan mengolah pengetahuan. Kini, keberhasilan tidak lagi ditentukan semata oleh kecerdasan akademik, tetapi juga oleh kemampuan menerapkan ilmu dan keterampilan dalam berbagai situasi. Pendidikan berperan sebagai jembatan untuk membuka peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya beradaptasi dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Saputra, 2024). Pendidikan bukan hanya bekal mencari pekerjaan, tetapi juga membentuk individu yang kritis, inovatif, dan solutif.

Perguruan tinggi berperan penting dalam mencetak individu yang siap menghadapi dunia profesional (Nulhaqim, 2016). Selain sebagai tempat memperoleh ilmu teoritis, perguruan tinggi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pola pikir analitis. Mahasiswa diberi kebebasan mengeksplorasi bidang ilmu, melakukan penelitian, dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Lulusan diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, perguruan tinggi menjadi wadah membangun jaringan sosial yang memperluas peluang karier dan memperkaya pengalaman belajar (Yunanto & Kasanova, 2023).

Peningkatan jumlah mahasiswa menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi dalam menentukan masa depan (Ditmawa, 2023). Tren ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan tinggi dapat meningkatkan taraf hidup dan membuka peluang kerja yang lebih baik (Rahmania et al., 2024). Banyak

yang menganggapnya sebagai investasi jangka panjang untuk stabilitas ekonomi dan akses kerja yang lebih luas. Di tengah persaingan kerja yang ketat, gelar perguruan tinggi menjadi nilai tambah dalam meningkatkan daya saing (Masril et al., 2021). Namun, masih banyak lulusan kesulitan mendapatkan pekerjaan karena ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri serta tingginya persaingan (Lumapelumey, 2019).

Setiap tahun, ribuan mahasiswa menyelesaikan pendidikan di jenjang ini dan bersiap memasuki dunia kerja. Jumlah lulusan sarjana yang terus bertambah, seharusnya terjadi peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor industri. Namun, realitas yang terjadi justru menunjukkan bahwa memiliki gelar sarjana tidak selalu menjamin kemudahan dalam memperoleh pekerjaan. Banyak lulusan yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri, kurangnya pengalaman kerja, serta persaingan yang semakin ketat (Pramesti et al., 2024).

Tingkat pengangguran di Indonesia masih menjadi perhatian serius, terutama di kalangan lulusan perguruan tinggi yang baru menyelesaikan studinya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi mengalami perubahan yang bervariasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, tingkat pengangguran untuk lulusan perguruan tinggi tercatat sebesar 5,98%. Angka ini menurun pada tahun 2022 menjadi 4,80%, namun sedikit meningkat lagi pada tahun 2023 menjadi 5,18%. Proyeksi untuk tahun 2025, tingkat pengangguran diperkirakan akan mencapai 5,25%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan pada tahun 2022, tantangan terhadap pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi masih terus berlanjut hingga tahun 2023, dengan sedikit peningkatan yang diantisipasi pada 2025. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan tinggi dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup, kenyataannya tidak sedikit lulusan perguruan tinggi yang justru mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka pengangguran di

kalangan lulusan sarjana dan diploma adalah ketidaksesuaian antara keterampilan yang diajarkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan industri (Pramesti et al., 2024). Menurut Menteri Tenaga Kerja RI, Ida Fauziyah, sekitar 12% dari total pengangguran di Indonesia didominasi oleh lulusan perguruan tinggi. Ia menyatakan bahwa salah satu penyebab utama tingginya angka ini adalah tidak adanya keterkaitan yang kuat antara dunia pendidikan dan dunia kerja atau yang dikenal sebagai "*link and match*" (Putri & Ronauli, 2024). Banyak lulusan yang memiliki kompetensi akademik tinggi, tetapi kurang memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh perusahaan, seperti keterampilan teknis, komunikasi, kerja tim, serta pengalaman kerja yang memadai. Selain itu, persaingan yang ketat di dunia kerja dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka juga turut memperburuk situasi. Akibatnya, banyak lulusan yang akhirnya harus bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan jurusan mereka atau bahkan terpaksa menganggur dalam waktu yang cukup lama.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi ketimpangan antara keterampilan lulusan dan kebutuhan industri, salah satunya melalui program magang dan pelatihan kerja. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja setelah lulus. Melalui magang, mahasiswa dapat memahami bagaimana teori yang dipelajari di bangku kuliah diterapkan dalam praktik kerja nyata, sekaligus mengembangkan keterampilan interpersonal dan profesional yang sangat dibutuhkan di lingkungan kerja (Siregar et al., 2023). Efektivitas program magang masih menjadi perdebatan karena tidak semua mahasiswa mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Beberapa perusahaan masih menjadikan peserta magang sebagai tenaga kerja tambahan tanpa memberikan pelatihan yang mendalam, sehingga mahasiswa hanya mendapatkan pengalaman administratif tanpa benar-benar memahami proses kerja di industri terkait (Chairunissa et al., 2024).

Banyaknya lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur menunjukkan bahwa gelar akademik saja belum cukup untuk bersaing di dunia kerja. Persaingan yang ketat dan perubahan yang cepat di lingkungan profesional menuntut lebih dari

sekadar kemampuan teknis. Dibutuhkan kesiapan untuk menghadapi berbagai transisi, mulai dari perubahan peran, tantangan baru, hingga penyesuaian terhadap ekspektasi industri yang terus berkembang. Dalam hal ini, *work readiness* menurut Brady (2010) menjadi sangat penting. Ia mengonsepan *work readiness* sebagai atribut multidimensional yang mencakup tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, dan kesehatan & keselamatan kerja. Kesiapan ini mencerminkan sejauh mana individu mampu menjalani, menyesuaikan diri, dan bertahan di lingkungan kerja yang dinamis.

Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yang menunjukkan bahwa masih banyak lulusan baru yang mengalami hambatan dalam hal komunikasi profesional, pengelolaan waktu, penyelesaian masalah, hingga beradaptasi dengan budaya organisasi. Padahal, semua aspek ini merupakan bagian penting dari *work readiness* yang tidak bisa dibentuk secara instan. Mitra (2024) menekankan bahwa *work readiness* mencakup tidak hanya kemampuan melakukan pekerjaan, tetapi juga kesiapan menghadapi tantangan, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan diri dalam konteks profesional.

Melihat pentingnya kemampuan menghadapi transisi karier, *career adaptability* menjadi salah satu faktor penentu yang mendukung *work readiness*. Savickas dan Porfeli (2012) mendefinisikan *career adaptability* sebagai kapasitas penting yang memungkinkan individu merespons perubahan peran, tanggung jawab, dan dinamika lingkungan kerja dengan lebih efektif. Sayangnya, belum semua lulusan memiliki kesempatan yang cukup untuk mengasah aspek ini selama masa kuliah, sehingga mereka kerap mengalami hambatan saat memasuki dunia kerja yang dinamis dan penuh tuntutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A. A. Putri & Ronauli (2024) menunjukkan bahwa *career adaptability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *work readiness* pada mahasiswa tingkat akhir. Hal ini mendukung fokus dalam penelitian berjudul “Pengaruh Career Adaptability Terhadap Work Readiness pada Fresh Graduate Perguruan Tinggi”, di mana semakin tinggi tingkat kemampuan adaptasi karier yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula *work*

*readiness* mereka. *Career adaptability* terbukti menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa dalam menghadapi transisi dari lingkungan akademik menuju dunia profesional, termasuk dalam merencanakan karier, mengambil keputusan secara mandiri, serta berani menghadapi dinamika pekerjaan yang terus berkembang.

Penelitian oleh Lakshmi & Elmartha (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *career adaptability* tinggi cenderung lebih siap memasuki dunia kerja. *Career adaptability* membantu mahasiswa menjalani transisi dari dunia pendidikan ke dunia profesional, meningkatkan kesadaran arah karier, serta membentuk keterampilan dan pengetahuan yang relevan. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan dinamika karier menjadi faktor penting dalam membentuk *work readiness* yang matang.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan yang dihadapi fresh graduate di dunia kerja, maka penting untuk memahami sejauh mana *career adaptability* dapat berperan dalam meningkatkan *work readiness*. Kemampuan ini diyakini mampu mendorong individu untuk lebih siap dalam menghadapi tuntutan dan dinamika dunia kerja, baik secara mental, emosional, maupun perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Career Adaptability terhadap Work Readiness pada Fresh Graduate Perguruan Tinggi”, yang bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan adaptasi karier dapat memengaruhi *work readiness* pada lulusan sarjana yang belum memperoleh pekerjaan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi melalui beberapa hal berikut:

1. Rendahnya tingkat *work readiness* pada sebagian lulusan perguruan tinggi saat memasuki dunia kerja.
2. Pentingnya pengalaman magang dalam meningkatkan kemampuan *career adaptability* lulusan.
3. Pengaruh berbagai faktor, termasuk pengalaman magang, terhadap pembentukan *career adaptability* dan keterkaitannya dengan *work readiness* lulusan

saat menghadapi transisi ke dunia kerja.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian mendapatkan hasil yang terarah dan spesifik. Maka dari itu, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh *career adaptability* terhadap *Work readiness* pada *fresh graduate* perguruan tinggi.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, yaitu: Apakah terdapat pengaruh *career adaptability* terhadap *Work readiness* pada *fresh graduate* perguruan tinggi?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *career adaptability* terhadap *Work readiness* pada *fresh graduate* perguruan tinggi.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan garis besarnya, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya pada topik mengenai *career adaptability*

dan kaitannya dengan *Work readiness*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, mengingat masih terbatasnya kajian yang mengangkat keterkaitan antara kedua variabel ini, khususnya pada subjek *fresh graduate* perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca, khususnya mahasiswa dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji *career adaptability* dalam transisi ke dunia profesional.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau dasar pertimbangan dalam mengembangkan penelitian sejenis yang berkaitan dengan *Work readiness* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan mampu mendorong kesadaran akan pentingnya mengembangkan *career adaptability* selama menempuh pendidikan tinggi agar lebih siap dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus.
- c. Bagi *fresh graduate*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk memahami pentingnya *career adaptability* dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan serta tuntutan dunia kerja, sehingga proses transisi dari lingkungan akademik ke lingkungan profesional dapat berjalan lebih optimal.